

## HOW TO LEARN LEBIH PENTING KETIMBANG WHAT TO LEARN

Di sekolah bertaraf internasional yang memberlakukan untuk pelajaran atau mata kuliah tertentu yang terjadi mulai dari Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Umum (SMU) hingga Perguruan Tinggi selama ini memang sudah merupakan fenomena yang tidak bisa dihindari lagi selama kita mengingat apa yang dikatakan oleh Rose Dkk. Dalam bukunya kejayaan otak, bukan masalah lagi *brute power* tapi harus *mind power*, karena seperti apa yang dikatakan saat Perang Dunia ke II oleh Sir Winston Churchill sudah merupakan kenyataan sekarang ini.

Penulis buku itu juga mengatakan memang dunia berubah sangat cepat, kemudian hakikat dan jenis pekerjaan juga berubah secara radikal kemudian pekerjaan itu sekarang sudah mulai menghilang. Dengan demikian pengangguran-pengangguran yang lulusan SMU bahkan lulusan Sarjana (S1) sudah agak sedikit membludak sekarang ini sudah di atas 1 juta orang.

“Oleh karena itu maka kita sudah harus merubah pikiran, merubah arah, merubah paradigma, dimana kita harus selalu belajar bagaimana cara belajar dan bukannya apa yang harus diajarkan, harus ditekankan, tetapi caranya itu, jadi *How To Learn* lebih penting ketimbang *What To Learn* pada penekanan kurikulum sekarang ini, ‘ ujar Staf Pengajar Pasca Sarjana Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) dan Sekolah Tinggi Bahasa Asing (STBA) Yapari-ABA Bandung DR H. Odo Fadloeli, MA mengatakan di ruang kerjanya kepada *Giwangkara*, baru-baru ini.

Menurut Odo yang menjadi alasannya, bahwa pendidikan formal sekarang ini harus bersifat formal dan kreatif. Hal ini juga seperti apa yang pernah dikatakan mantan Mendiknas Bambang Sudibyo waktu itu ketika di interview dalam sebuah siaran salah satu channel TV. Memang kalau tidak kreatif maka anak tidak bisa mandiri. Nah mandiri ini yang merupakan target dari semua alat pendidikan, karena dengan *enterpreneurship* atau dengan kemandirian maka seorang anak di suatu kelas akan berdiri sendiri mampu membuka usaha, membuka lapangan pekerjaan. Dan bukannya mencari pekerjaan. Kalau mencari pekerjaan bukan saatnya.

Nah kurikulum ini sebetulnya sudah diterapkan di Amerika, kenapa? Karena kalau di Amerika itu ada *drop out*. Beberapa tahun yang lalu saya lihat dalam suatu

siaran TV dia bahkan bisa merancang mobil dan ini juga dilanjutkan oleh intelektual yang lain yaitu Bilgates, di mana dia menciptakan sesuatu produk pendidikan, produk industri yang namanya Microsoft dan dia ternyata tidak perlu mendapat gelar tinggi, di tingkat II dia keluar. Dia kemudian mengembangkan rumus Microsoft dengan temannya, saya lupa temannya itu siapa, dan akhirnya dengan ledakan-ledakan kemampuan mandiri, maka Microsoft kini sudah merupakan produk raksasa yang bersama-sama kita ketahui dan dari situ yang namanya Bilgates loncat menjadi orang nomor satu terkaya di dunia.

Dia kekayaannya melebihi 50 milyar dollar, dimana yang 8 dollar itu disumbangkan bagi orang miskin, orang yatim piatu yang ada di benua Afrika, India, Pakistan, dan setelah tigapuluh tahun lebih baru kembali ke kampus untuk dikukuhkan sebagai guru besar atau diwisuda dalam bidang computer.

Selanjutnya Odo menjelaskan bahwa ada alasannya mengapa pemerintah sekarang ini ingin merubah system pendidikan dari *academic oriented* (orientasi akademis) mencari gelar menjadi skill . Gelar bisa saja penting, tetapi skill jauh lebih penting. Contohnya apa gunanya kita dapat S1, apabila kita tidak bisa apa-apa, tetapi walaupun dia bukan S1 misalnya hanya D1 tapi kemampuannya hebat, ternyata itu lebih berhasil.

Nah dalam konteks ini lahirlah yang juga dikatakan seorang ahli yakni *it is not how smart you are, but how you are smart!*. Yang penting bukan cc ukuran otak, tetapi sejauh mana pemahaman pemanfaatan otak kita, jadi bisa saja yang hanya 120 cc itu lebih mampu daripada yang otaknya 140 cc, dan sejauh ini masih belum ada yang melebihi kemampuan Bilgates, jadi dengan demikian maka Indonesia juga mengarah kepada pendidikan itu ke *level training* dan *skill*.

Oleh karena itu, yang namanya sekolah kejuruan mulai berkembang pesat dan tetap pemerintah menekankan sekolah keterampilan ketimbang umum. Jadi perbandingan sekarang ini, 70% sekolah *skill* keterampilan atau kejuruan, sedangkan 30% nya sekolah umum seperti SMU.

Menyinggung tentang sekolah bertaraf internasional mulai dari tingkat SD hingga Perguruan Tinggi. Mengapa bertaraf internasional sekarang sudah ada, bahwa dunia ini kan *bordelles* itu artinya tidak ada batas satu bangsa dengan bangsa lain.

“saya terbukti itu sebagai dosen Pasca Sarjana di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) di antaranya ada peserta kuliah S2 dari Turki, saya Tanya kenapa tidak ke Amerika saja? Alasannya mungkin di Indonesia itu pertama dengan agama

orang Turki ini kita sama, yang kedua biaya tidak terlalu tinggi dan yang lainnya saya tidak tahu sebabnya, yang jelas mereka sekolah dari Turki ke sini seperti tidak ada hambatan.

Kita juga dari Indonesia ada yang sekolah ke luar negeri, seperti ke Malaysia asal uang ada, tidak ada hambatan dan seperti Institut Teknologi Bandung (ITB) itu sudah merupakan sekolah bertaraf internasional, merupakan salah satu dari tiga sekolah yang nomor ranking antara 300 ke 400 sedunia itu. Artinya sekolah seperti ITB ini banyak sekali diminati oleh sekolah di luar negeri, oleh anak-anak internasional.

“Nah sekarang ini kalau ITB yang merupakan idola Perguruan Tinggi termahal, terbagus itu sudah diminati oleh luar negeri maka otomatis ITB sudah membuka pintu terhadap peminat-peminta mahasiswa dari luar negeri,” ujarnya.